



TANTANGAN GURU DALAM MENGAJARKAN MATERI ABSTRAK IPS KEPADA SISWA KELAS VI SD 07 MUDIAK LAWE

Siska Aldista Fauziah¹, Suci Rahayu², Muhammad Danil Adli³, Fitriani⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP, Widyaswara Indoneisa

1siskaaldistafauziah@gmail.com, 2suci2005rahayu@gmail.com, 3danildaniltanjap@gmail.com,

[4 mualab88@gmail.com](mailto:4mualab88@gmail.com)

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang Sekolah Dasar (SD) kerap menghadapi tantangan tersendiri, terutama saat menyampaikan materi yang bersifat abstrak seperti konsep ekonomi: konsumsi, distribusi, dan produksi. Konsep-konsep ini sulit dipahami oleh siswa karena tidak dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas dan sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh guru kelas VI di SD Negeri 07 Mudiak Lawe dalam mengajarkan materi ekonomi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa kendala utama, antara lain: rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep abstrak karena kurangnya visualisasi konkret, terbatasnya pemanfaatan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual, serta lemahnya keterkaitan materi dengan pengalaman langsung siswa di lingkungan sekitar. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan berorientasi pada pengalaman nyata agar siswa dapat memahami konsep-konsep ekonomi secara lebih mendalam dan bermakna.

Kata kunci: Tantangan Guru, Materi Abstrak, IPS SD

Abstract

Learning Social Studies (IPS) at the Elementary School level often faces unique challenges, especially when delivering abstract material such as economic concepts: consumption, distribution, and production. These concepts are difficult for students to understand because they cannot be directly observed in everyday life, especially in schools with limited facilities and learning resources. This study aims to uncover and describe the challenges faced by sixth-grade teachers at SD Negeri 07 Mudiak Lawe in teaching economics. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews, direct classroom observations, and analysis of supporting documentation. The results show that teachers face several main obstacles, including: students' low understanding of abstract concepts due to a lack of concrete visualization, limited use of varied and contextual learning methods, and weak connection of the material with students' direct experiences in the surrounding environment. These findings underscore the importance of developing more applicable and experience-oriented learning strategies so that students can understand economic concepts more deeply and meaningfully.

Keywords: Teacher Challenge, Abstract Material, Elementary School Social Studies

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran strategis yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan pemahaman siswa tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), IPS disusun secara integratif, menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk menanamkan nilai-nilai sosial, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan dalam memahami dan merespons berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Salah satu ruang

lingkup penting dalam pembelajaran IPS adalah bidang ekonomi. Pada kelas VI SD, siswa mulai dikenalkan dengan konsep-konsep dasar ekonomi seperti konsumsi, distribusi, dan produksi. Ketiga konsep ini merupakan pilar utama dalam memahami siklus kegiatan ekonomi masyarakat.(Berkelanjutan, 2025) Konsumsi berkaitan dengan proses pemenuhan kebutuhan manusia, produksi berfokus pada kegiatan menciptakan barang dan jasa, sedangkan distribusi merujuk pada proses penyaluran hasil produksi kepada konsumen. Pemahaman terhadap konsep-konsep ini penting sebagai bekal awal literasi ekonomi bagi anak. Namun, dalam praktik pembelajarannya, konsep ekonomi sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk disampaikan secara efektif. (Annur Rosida Siregar et al., 2024)

Hal ini dikarenakan karakter materi yang cenderung abstrak dan menuntut pemikiran logis serta konseptual yang belum sepenuhnya berkembang pada siswa SD. Jean Piaget (Alfadhilah, 2025)) menjelaskan bahwa anak usia 7–11 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret, di mana anak lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat nyata, konkrit, dan dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, penyampaian konsep ekonomi yang hanya melalui metode ceramah atau membaca buku cenderung tidak efektif bagi siswa usia ini. Pembelajaran IPS di SD seharusnya dirancang kontekstual, menyatu dengan kehidupan sehari-hari, dan mampu menghadirkan pengalaman langsung. Media pembelajaran seperti gambar, video, peta konsep, hingga simulasi dapat menjadi jembatan antara konsep dan realitas siswa. Namun, dalam kenyataannya, pemanfaatan media pembelajaran IPS di beberapa sekolah dasar masih belum optimal (Shella Rhodinia et al., 2023), dan guru sering kali harus berinovasi dengan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah(Shella Rhodinia et al., 2023).

Di SDN 07 Mudiak Lawe, guru kelas VI menghadapi tantangan serupa dalam mengajarkan materi ekonomi. Guru merasa bahwa konsep konsumsi, distribusi, dan produksi sulit dipahami siswa jika hanya dijelaskan secara teori. Sebagai solusi kreatif, guru memanfaatkan lingkungan sekolah untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu strategi yang dilakukan adalah mengajak siswa mengamati langsung kegiatan ekonomi yang sederhana dan dekat dengan keseharian mereka, yaitu aktivitas jual beli di kantin sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa diajak melihat bagaimana barang sampai ke kantin (proses distribusi), bagaimana penjual memperoleh barang dari produsen (proses produksi), serta bagaimana mereka sebagai pembeli melakukan konsumsi.

Melalui pendekatan belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*), siswa dapat menghubungkan konsep ekonomi dengan realitas yang mereka alami, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan relevan. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih kemampuan observasi, berpikir kritis, dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Aktivitas sederhana seperti mengamati penjual di kantin dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk mengenalkan prinsip-prinsip ekonomi dalam kehidupan nyata. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tantangan yang dihadapi guru kelas VI SDN 07 Mudiak Lawe dalam mengajarkan konsep ekonomi yang bersifat abstrak, serta menggali strategi atau pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa **observasi langsung terhadap proses pembelajaran* serta *wawancara mendalam dengan guru* sebagai informan utama. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar secara komprehensif dinamika pembelajaran IPS di kelas VI, khususnya dalam konteks penyampaian materi ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan materi ekonomi khususnya konsep konsumsi, distribusi, dan produksi kepada siswa kelas VI di SDN 07 Mudiak Lawe. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara menyeluruh, alami, dan kontekstual, melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan pengamatan terhadap situasi yang sedang berlangsung.

Penelitian ini berfokus pada fenomena pembelajaran sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif dan berorientasi pada makna. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan di

dalam kelas selama proses pembelajaran IPS berlangsung, terutama saat materi ekonomi disampaikan. Peneliti mencermati metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, keterlibatan siswa, interaksi dalam kelas, serta hambatan yang muncul selama proses belajar-mengajar. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran faktual tentang situasi kelas secara objektif dan menyeluruh. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru kelas VI sebagai informan utama. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dengan daftar pertanyaan terbuka yang memungkinkan pengembangan topik sesuai respons narasumber. Tujuan wawancara adalah menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan guru dalam menghadapi tantangan pengajaran materi ekonomi. Melalui wawancara, peneliti juga mendapatkan informasi terkait kendala pedagogis maupun kultural yang mungkin memengaruhi efektivitas pembelajaran. Data hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan kombinasi observasi dan wawancara dalam pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan dinamika pembelajaran IPS secara komprehensif, serta mengungkap praktik-praktik edukatif yang dilakukan guru dalam menyiasati kompleksitas materi ekonomi di jenjang sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran konsep ekonomi di Sekolah Dasar, khususnya pada siswa kelas VI, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Seperti yang dialami guru kelas VI di SDN 07 Mudiak Lawe, menjelaskan istilah seperti *produksi*, *distribusi*, dan *konsumsi* tidak bisa sekadar dilakukan lewat buku teks atau ceramah di depan kelas. Bagi siswa usia 11–12 tahun, istilah-istilah tersebut masih terdengar asing dan jauh dari keseharian mereka. Mereka bisa saja menghafal definisinya, tetapi belum tentu memahaminya. Di sinilah letak tantangan yang nyata dalam proses mengajar. Dalam pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, peneliti melihat bagaimana guru berupaya keras membangun koneksi antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Alih-alih terpaku pada buku, guru justru menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan hidup. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan membawa siswa mengamati langsung aktivitas ekonomi sederhana yang terjadi di lingkungan sekolah, yaitu kantin.

Kantin sekolah, bagi guru, bukan sekadar tempat jajan, melainkan ruang belajar yang penuh potensi. Saat istirahat, siswa diajak mengamati bagaimana makanan sampai ke kantin. Dari situlah, mereka diperkenalkan pada proses distribusi. Ketika siswa bertanya dari mana ibu kantin mendapatkan barang jualannya, guru menjelaskan bahwa makanan tersebut dibeli dari pedagang besar atau diproduksi sendiri di rumah. Itulah konsep produksi. Ketika siswa membayar dan menikmati jajanan, mereka menyadari bahwa mereka sedang melakukan konsumsi. Semua konsep abstrak itu tiba-tiba menjadi nyata, sederhana, dan mudah dipahami, karena mereka *mengalaminya sendiri*. Wawancara yang dilakukan dengan guru memperkuat temuan ini. Guru menyampaikan bahwa pendekatan yang ia gunakan bukan semata-mata karena keterbatasan sumber daya, tetapi karena ia memahami bahwa anak-anak belajar lebih baik jika materi pelajaran dekat dengan kehidupan mereka. Ia menyadari bahwa menyuruh anak-anak menghafal pengertian produksi tidak akan banyak membantu, tetapi mengajak mereka melihat, merasakan, dan berdiskusi tentang proses produksi akan melekat lebih lama dalam ingatan dan pemahaman mereka.

Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan ini memerlukan usaha lebih. Tidak semua materi bisa dibawa keluar kelas, dan tidak semua kegiatan ekonomi bisa diamati secara langsung. Namun, dengan kreativitas dan pemahaman terhadap karakter siswa, guru dapat menyiasati hal tersebut. Ia misalnya pernah membuat simulasi pasar mini di dalam kelas, di mana siswa berperan sebagai penjual, pembeli, dan distributor. Dengan cara ini, siswa belajar sambil bermain mereka tidak hanya memahami, tetapi juga menikmati proses belajarnya.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar (Suleman, 2024). Ketika siswa belajar melalui pengalaman, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial, kemampuan kerja sama, serta rasa ingin tahu yang lebih besar. Hal ini juga memperkuat pernyataan Piaget bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami hal-hal yang konkret daripada abstrak.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, tampak bahwa peran guru sangat sentral dalam menghidupkan materi ekonomi yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak

hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator, perancang pengalaman, dan pembimbing proses berpikir siswa (Mardiana et al., 2024). Tantangan yang dihadapi tidak sedikit, namun dengan pendekatan yang kreatif dan empatik, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi kehidupan siswa. Pembahasan ini menunjukkan bahwa solusi terhadap kesulitan mengajarkan konsep ekonomi tidak selalu terletak pada teknologi tinggi atau kurikulum canggih. Terkadang, jawabannya ada di sekitar kita di lingkungan sekolah, di kantin, di pasar, atau bahkan di interaksi sehari-hari yang selama ini luput dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Yang dibutuhkan hanyalah sudut pandang guru yang terbuka dan pendekatan yang memanesiakan siswa dalam proses pembelajaran.



Gambar 1
Proses Pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru kelas VI di SDN 07 Mudiak Lawe dalam mengajarkan materi abstrak IPS, khususnya konsep ekonomi seperti konsumsi, distribusi, dan produksi, terletak pada keterbatasan media pembelajaran, tingkat pemahaman siswa yang masih berada pada tahap berpikir konkret, serta minimnya sumber belajar yang kontekstual. Guru menghadapi kesulitan dalam menyampaikan konsep yang tidak dapat diamati secara langsung, terutama ketika metode pembelajaran yang digunakan hanya bersifat teoritis dan tidak menyentuh pengalaman nyata siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, seperti kegiatan observasi di kantin sekolah atau simulasi pasar mini di kelas. Strategi ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep abstrak secara konkret dan kontekstual. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya lebih memahami materi ekonomi, tetapi juga menjadi lebih aktif, kritis, dan antusias dalam proses belajar. Temuan ini menunjukkan pentingnya kreativitas dan kemampuan adaptif guru dalam merancang pembelajaran IPS yang bermakna, terutama di sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting di jenjang Sekolah Dasar karena berkaitan erat dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial (Parni et al., 2020). Sejak lahir, manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia selalu membutuhkan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bekerja sama, berkomunikasi, memenuhi kebutuhan, hingga membentuk nilai dan norma dalam masyarakat. Karena itu, pembelajaran IPS menjadi fondasi awal yang menanamkan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana hidup bermasyarakat, menghargai perbedaan, berinteraksi secara sehat, dan memahami peran diri dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah Ibu Nur Utami, S.Pd dan Guru Kelas Bapak Heri Mardani, S.Pd Gr di VI SDN 07 Mudiak Lawe yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga penulis

sampaikan kepada para siswa yang dengan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran serta bersedia menjadi bagian penting dari proses observasi dan pengumpulan data. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Fitriani, S.Pd., M.Sn yang telah memberikan arahan, masukan, dan semangat dalam menyelesaikan tulisan ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan sejawat serta semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar dan menjadi bahan refleksi bersama bagi para pendidik yang terus berupaya menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 05(01), 94–111.
- Annur Rosida Siregar, Emilia Susanti, Irma Fitriani, Nurul Annisah, Nanda Lubis, & Aldi Juliaska. (2024). Tantangan Pendidikan IPS di Era Globalisasi. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 315–328. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2665>
- Berkelanjutan, D. (2025). *Mengintegrasikan Pembelajaran IPS Dengan Isu-Isu Lingkungan Hidup*. 2(5), 183–192.
- Mardiana, E., Kusuma, Z. N. A. W., & Iskandar, S. (2024). Karakteristik dan Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 247–256.
- Parni, Islam, A., Muhammad, S., & Sambas, S. (2020). Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 3(2), 96.
- Sheila Rhodinia, Selly Triamanda, Bagus Setiawan, & Abdul Aziz. (2023). Permasalahan Media Pembelajaran IPS Yang Kurang Variatif Dan Strategi Pemecahannya. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 25–37. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.613>
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>